

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi, bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Anak usia dini berada di usia 0-6 tahun yang disebut dengan *golden age* yaitu masa keemasan. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami proses yang sangat cepat dan pesat. Pendidikan anak dimulai sejak dini untuk meningkatkan aspek perkembangannya. Dimana aspek perkembangan anak usia dini menjadi dasar penting untuk membentuk kecerdasan, kepribadian dan kemampuan mereka dalam masa mendatang. Oleh karena itu aspek perkembangan terdiri dari beberapa aspek: Perkembangan nilai agama dan moral,

perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting adalah aspek perkembangan sosial emosional, dimana aspek perkembangan sosial emosional ini memiliki kaitan dengan rasa sikap empati terhadap orang lain. Hal ini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat memahami orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, aspek perkembangan sosial emosional sangat berperan penting dalam menumbuhkan sikap empati terhadap anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, Nonformal, dan informal.

Pendidikan bagi anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal terdiri dari, Taman Kanak-Kanak, Raudatul Atfal atau biasa disebut sebagai RA. Pendidikan formal ini dikhususkan untuk anak sejak lahir hingga usia anak mencapai 4 tahun. Pendidikan formal ini

juga dapat membantu dan melatih pertumbuhan rohani dan jasmani anak agar lebih siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Pendidikan non formal dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan yang berkaitan dengan Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak atau bentuk lain yang sederajat dengan non formal. Pendidikan non formal dapat berupa pendidikan Al-Quran yang dilaksanakan di Masjid, atau pengajaran sekolah minggu yang berlangsung dilaksanakan di Gereja. Selain itu, contoh dari pendidikan non formal bagi anak usia dini yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan sopan santun, dan pendidikan keterampilan.

Pendidikan informal bagi anak usia dini adalah proses pembelajaran yang terjadi diluar lingkungan formal seperti sekolah. Pendidikan informal ini dapat melibatkan interaksi antara anak dan lingkungannya, termasuk keluarga, teman sebaya dan komunitasnya. Pendidikan informal ini belajar tentang pengalaman anak dalam kehidupan sehari-harinya, bercerita, mengajarkan anak tentang lagu, bahkan kegiatan eksplorasi yang terjadi di rumah atau di lingkungan sekitar. Pendidikan informal ini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dasar serta mempersiapkan mereka untuk pembelajaran formal di masa depan.

Pendidikan anak usa dini disebut sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan proses pembelajaran,

dimana pembelajaran ini bisa dikatakan sebagai proses ketika anak-anak dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui pengalaman, pengajaran atau interaksi dengan lingkungan atau orang lain. Melalui proses pembelajaran ini juga dapat melibatkan suatu proses pengenalan, pemahaman baru untuk memperluas atau mengembangkan kognitif, emosional atau tingkah laku anak tersebut.

Pembelajaran di sekolah, tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan akademis atau pendidikan formal, tetapi juga tentang membangun keterampilan sosial dan emosional anak untuk kepentingan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari keterampilan sosial dan emosional ini juga berkaitan dengan sikap empati, dimana keterampilan sosial emosional membantu membangun dasar bagi perkembangan sikap empati. Oleh karena itu, keterampilan sosial emosional yang diperoleh oleh anak usia dini untuk mengembangkan sikap empati yang sehat dan mendukung dalam interaksi sosial mereka.

Peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini sangatlah penting karena fase perkembangan ini sebagai bentuk dasar kepribadian dan perilaku sosial anak. Guru dan orang tua dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan sikap empati dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak, misalnya mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak berbicara atau menunjukkan perhatian dan kepedulian saat anak merasa sedih atau kesulitan. Guru dan orang tua juga dapat mengajarkan anak-anak tentang berbagai jenis perasaan dan cara

mengidentifikasi perasaan pada diri sendiri dan orang lain, dengan memahami perasaan anak-anak akan lebih mampu berempati dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Guru dan orang tua mengajarkan kepada anak-anak pentingnya berbagi dengan mereka yang membutuhkan melalui aktivitas menabung untuk tujuan amal. Anak-anak dapat diberi kesempatan untuk menyisihkan sebagian dari uang tabungan mereka untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, seperti anak-anak kurang beruntung atau organisasi amal. Guru dan orang tua juga dapat mengenalkan konsep menabung kepada anak-anak sebagai salah satu keterampilan keuangan yang penting. Dalam konteks empati, guru dapat menjelaskan bagaimana menabung dapat membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk membantu orang lain di masa depan, baik dalam situasi darurat atau untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan finansial. Guru dan orang tua juga dapat membantu anak-anak memahami bahwa menabung bukan hanya tentang mengumpulkan uang untuk diri sendiri, tetapi juga tentang memberi kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan bantuan atau dukungan. Ini membantu membentuk sikap empati di mana anak-anak belajar untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan memprioritaskan kepedulian sosial disamping kebutuhan pribadi mereka.

Menabung pada anak usia dini mengacu pada kegiatan menyisihkan sebagian uang secara berkala untuk di simpan dalam tabungan khusus bagi anak usia dini. Tujuannya untuk memberikan pendidikan keuangan kepada

anak sejak dini, mengajarkan mereka tentang pentingnya menyimpan uang, dan membantu mempersiapkan kebutuhan finansial masa depan anak, seperti biaya pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, atau keperluan lainnya. Menabung untuk anak usia dini melibatkan peran orang tua atau wali yang membimbing anak dalam mengelola uang mereka dengan cara yang bertanggung jawab. Proses ini tidak hanya melibatkan menyimpan uang, tetapi juga memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai uang, bagaimana cara menyimpannya, dan bagaimana mengelolanya dengan bijaksana.

Menabung juga bisa dikatakan sebagai kegiatan menyisihkan sebagian uang atau pendapatan yang dimiliki untuk disimpan dengan tujuan mengelola uang tersebut. Manfaat menabung bisa diperoleh hasilnya ketika kita menjalani kegiatan menabung ini secara rutin dan tekun. Hal tersebut bertujuan untuk menjalankan pola hidup hemat dan juga merupakan pembangunan karakteristik untuk tidak mengahaburkan uang semestinya yang diterapkan sejak dini. Menabung sejatinya ditanamkan kepada anak sejak dini, baik di lingkungan keluarga, lingkungan di sekolah, maupun oleh lembaga keuangan seperti bank. Memiliki kebiasaan menabung sudah jelas sangat berguna untuk masa depan.

Menabung pada anak TK juga dapat merujuk pada kegiatan praktis mengajarkan anak usia TK untuk menyimpan uang dalam celengan atau tabungan mereka sendiri. Menabung dilakukan dengan memberikan anak uang saku atau uang hadiah yang mereka dapat simpan dalam celengan

atau tabungan khusus untuk mereka. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan anak pada konsep dasar tentang nilai uang, kebiasaan menabung, dan pentingnya merencanakan masa depan keuangan mereka sejak dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat belajar untuk menghargai uang, mengembangkan disiplin finansial, dan memahami bahwa menyimpan uang suatu hal yang penting untuk kebutuhan mereka di masa depan.

Berdasarkan dari hasil pra observasi dan wawancara awal pada hari Senin, 19 Februari 2024 di peroleh informasi dari kepala sekolah di TK Negeri 5 Sintang bahwa TK Negeri 5 Sintang memiliki program khusus yang salah satunya adalah program receh berkah. Hal ini bermula dari pemikiran bahwa uang receh atau uang koin masih dianggap remeh oleh sebagian orang termasuk anak Taman Kanak-Kanak karena besarnya yang tidak seberapa. Jika dipikirkan secara sepintas uang receh senilai 100 rupiah, 200 rupiah atau 500 rupiah kelihatannya tidak terlalu berguna. Masih banyak orang yang menganggap uang receh memiliki nilai yang rendah karena nominalnya kecil dibandingkan dengan uang kertas. Oleh karena itu, kepala sekolah TK Negeri 5 Sintang membuat program receh berkah tersebut. Selain itu, program receh berkah ini dilaksanakan untuk semua kelas yang terdiri dari kelas A, B1, B2, dan B3. Namun, penulis hanya ingin melakukan penelitian di kelas B1. Alasan penulis hanya melakukan penelitian di kelas B1 dan tidak untuk semua kelas, karena penulis merasa bahwa dari semua kelas hanya di kelas B1 penulis merasa

tertarik dan juga penulis melihat bahwa anak-anak di kelas B1 sangat bersemangat untuk menabung serta orang tua juga mendukung anak-anaknya untuk menabung.

Program receh berkah ini dilakukan setiap hari di sekolah, di mana program receh berkah tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran dimulai. Guru kelas tidak lupa untuk mengingatkan kepada anak-anak yang membawa uang receh untuk menjadi tabungan di kelas. Meskipun, program receh berkah dilakukan setiap hari, tetapi masih banyak anak-anak yang tidak membawa uang receh tersebut. Pada saat ingin mengumpulkan uang receh, tidak lupa guru untuk menanyakan satu per satu kepada anak yang membawa uang receh ke sekolah. Jika ada yang membawa uang receh, guru akan memanggil nama anak dan meminta anak untuk membawa buku tabungan ke meja guru yang berada di depan. Setelah itu, guru meminta anak untuk memasukkan uang logam ke dalam botol tabungan yang sudah di sediakan dan sudah diberi nama masing-masing anak sehingga tidak keliruan bagi anak pada saat memasukkan tabungan mereka ke dalam botol tabungan. Tujuan dari program receh berkah ini, mengajarkan anak untuk menghargai uang sekecil apapun nilainya dan mengajarkan anak sedini mungkin untuk hidup lebih hemat. Selain itu, tujuan dari program receh berkah ini untuk memberikan keuangan kepada anak usia dini agar mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana cara mengelola uang dan mengajarkan kepada anak tentang pentingnya berbagi dengan orang yang membutuhkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut dengan judul “Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Program Menabung Uang Receh Berkah Pada Anak Kelas B1 Di Tk Negeri 5 Sintang Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Menumbuhkan Sikap Empati melalui Program Menabung Receh Berkah Pada Anak Kelas B1 Di TK Negeri 5 Sintang”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, ada beberapa pertanyaan penelitian yang penulis temukan, sebagai berikut :

1. Apa saja yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membiasakan anak menabung pada anak Kelas B1 di TK Negeri 5 Sintang tahun ajaran 2023/2024?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi anak untuk menabung kelas B1 di TK Negeri 5 Sintang tahun ajaran 2023/2024?
3. Apa saja upaya guru dan orang tua dalam menumbuhkan sikap empati melalui program menabung pada anak kelas B1 di TK Negeri 5 Sintang tahun ajaran 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dilaksanakan peneitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan apa saja langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membiasakan anak menabung pada anak Kelas B1 di TK Negeri 5 Sintang tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi anak untuk menabung Kelas B1 di TK Negeri 5 Sintang tahun ajaran 2023/2024.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja upaya guru dan orang tua dalam menumbuhkan sikap empati melalui program menabung pada anak kelas B1 di TK Negeri 5 Sintang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah berguna bagi siapa saja khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat membantu model pengelolaan keuangan yang lebih efektif, membantu mengembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengajarkan kebiasaan menabung sejak usia dini. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana anak-anak di usia dini memahami dan berinteraksi dengan konsep uang dan menabung, yang dapat

memperkaya pemahaman teoritis tentang perkembangan keuangan pada tahap awal kehidupan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam memahami pentingnya menabung sejak usia dini, mengajarkan konsep pengelolaan uang dan nilai-nilai keuangan yang penting dan mengajarkan anak untuk menghargai arti berbagi, kasih sayang dan rasa peduli.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara terbaik mengajarkan konsep menabung kepada anak-anak TK, memberikan kesempatan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik, memungkinkan guru untuk memonitor dan mendukung perkembangan keuangan siswa lebih efektif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya menabung di kalangan siswa dan komunitas sekolah, meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga yang peduli terhadap pendidikan keuangan siswa.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan suatu bentuk pengalaman bagi penulis secara langsung untuk mendalami proses menabung uang receh pada anak usia dini sekaligus menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan sebagai kegiatan suatu acuan/gambaran yang baru untuk dapat digunakan dalam proses mengajar.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah terutama berupa hasil penelitian yang bisa dirujuk dan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi di perpustakaan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk memperjelas batasan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sikap Empati

Sikap empati merupakan kesadaran mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dan rasa empati inilah akan lahir getaran hati dan keinginan untuk melakukan sesuatu.

2. Menabung

Menabung pada dasarnya adalah menyisihkan sebagian pendapatan untuk mengantisipasi kebutuhan di masa depan, baik yang terduga maupun yang tidak terduga. Menabung juga dapat diartikan sebagai salah satu cara dalam pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk menyiapkan dana cadangan di masa depan.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai dengan delapan tahun yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik fisik, intelektual, sosial emosional, maupun bahasa. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis.